

Pemanfaatan Pisang sebagai Bahan Baku Pembuatan Tape Serta Bentuk Inovasi Olahan Pangan Baru bagi Masyarakat

¹Muhammad Fauzannatif, ²Agus Eko Sujianto, ³Ahmad Fahrudin*

¹²³UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

*Corresponding author

e-mail: muhammad.fauzannatif@gmail.com, agusekosujianto@gmail.com,
ahmad.fahrudin@uinsatu.ac.id

Volume

1

Issue

1

Page

1-9

Year

2023

Keyword

Pisang;

Tape;

ABCD;

Inovasi;

Abstract

Purpose: Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat, adalah masyarakat yang mandiri, berswadaya, mampu mengadopsi inovasi dan memiliki pola pikir yang kosmopolitan. Pemberdayaan dilakukan dalam upaya peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat yang meliputi kesejahteraan keluarga, memandirikan masyarakat miskin, mengangkat harkat dan martabat masyarakat lapisan bawah, menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam bertindak.

Method: Pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema ekonomi ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yang merupakan model pendekatan dalam rangka pengembangan masyarakat.

Practical Applications: ABCD memiliki prinsip utama yang mengarah kepada pemanfaatan dan pendayagunaan aset, potensi, serta kekuatan yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat, baik yang dimiliki secara individu maupun komunitas masyarakat.

Conclusion: Dengan adanya pengabdian ini. Potensi pisang ini mampu dikelola dengan baik. Sehingga dapat menghasilkan berbagai ragam jenis olahan, seperti tapai pisang. Inovasi bentuk olahan yang dihasilkan, tidak sekadar tapai pisang, akan tetapi jadi keripik dan lain-lain.



Pendahuluan

Desa Ngepoh merupakan desa yang terletak di Kecamatan Tanggunggunung, Tulungagung. Desa Ngepoh sendiri awalnya merupakan desa gabungan dengan Desa Ngrejo bernamakan “Ngrejo Jaten”, tahun 1968 terdapat pemekaran wilayah yang awalnya nama Ngrejo Jaten menjadi “Ngrejo” tetap dengan namanya sedangkan “Jaten” dihilangkan menjadikan Ngepoh memiliki nama sendiri. Pada saat itu Ngepoh awalnya memiliki 3 dusun yaitu Ngepoh (Krajan), Bolu, dan Ngasem, menilai dari luas wilayah Ngasem yang saat itu sangat luas menjadikan Dusun Ngasem dipecah lagi menjadi 2 sehingga menjadi nama Ngasem dan Ngrancah. Sampai sekarang Desa Ngepoh tetap bertahan dengan 4 dusun yaitu Ngepoh (Krajan), Bolu, Ngrancah, dan Ngasem. Batasan wilayah Desa Ngepoh sebelah utara berbatasan dengan Desa Tenggarejo; sebelah timur berbatasan dengan Desa Tanggunggunung; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ngrejo; sebelah barat berbatasan dengan Desa Sawo, Ngentrong dan Gamping (Subagiani, 2023).

Pendapatan utama masyarakat Desa Ngepoh yaitu pada pertanian jagung, sedangkan tanaman seperti alpukat, pisang, buah naga, dan lain-lain. Tanaman selain jagung itu merupakan tanaman pribadi, maka dari itu fokus utama kami yaitu terhadap pisang. Pisang merupakan bahan pangan yang potensial untuk dijadikan olahan makanan selain singkong, tetapi masyarakat kurang memperhatikan potensi yang terkandung pada pisang yang dapat menggantikan olahan singkong yang dapat digantikan oleh pisang seperti keripik, kolak dan tape. Olahan pangan tape merupakan proses fermentasi dari hasil oksidasi yang terkandung pada ragi yang ditambahkan pada ketan, singkong, dan pisang. Kandungan senyawa utama yang terkandung dalam tape yaitu karbohidrat. Sehingga mengapa kami berinisiatif membuat inovasi baru dengan memperkenalkan tape pisang sebagai modifikasi makanan yang sudah ada tetapi dengan bahan baku yang berbeda dari biasanya. Agar masyarakat tahu kalau pisang juga bisa dijadikan olahan tape yang enak seperti halnya tape singkong maupun ketan dengan ciri khas tape yang bercampur rasa dengan manisnya pisang.

Metode

Pada kegiatan pengabdian ini mahasiswa berperan sebagai perantara atau fasilitator untuk membantu terwujudnya harapan atau tujuan utama, yakni peningkatan nilai jual pisang. Selanjutnya masyarakat dapat melanjutkannya atau

mewujudkan program-program lain yang lebih unggul. Adapun tahapan kegiatan ABCD meliputi inkulturasi, *discovery*, *design*, *define*, dan refleksi.

1. *Inculturation*

Tahap awal dalam metode ABCD adalah inkulturasi atau proses pengenalan dalam rangka membangun kepercayaan kepada kelompok masyarakat (Salahuddin, 2015). Kegiatan ini dilakukan dengan menjalin komunikasi secara langsung melalui bentuk partisipasi dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada masyarakat mitra. Tahapan ini bermaksud untuk mengungkapkan bahwa masyarakat dapat memahami maksud dan kegiatan yang akan dilakukan selama pengabdian, serta memiliki pemahaman bahwa masyarakat lokal yang akan bergerak untuk mengembangkannya. Mahasiswa atau peneliti melakukan kegiatan seperti silaturahmi ke tokoh masyarakat, ikut ke tegalan, dan interaksi sosial lainnya. Informasi yang terkumpul dari tahapan ini dapat berguna untuk mengetahui aset di Desa Ngrejo dan merencanakan kegiatan pengembangan selanjutnya.

2. *Discovery*

Discovery merupakan proses menemukan informasi melalui identifikasi, pengelompokan, pemetaan dan analisa terkait potensi dan aset yang dimiliki oleh Desa Ngrejo (Mahmudah, 2018). Tahapan ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan *interview* bersama masyarakat untuk menentukan aset apa yang akan diperdalam dalam bentuk program (Rahmat & Mirnawati, 2020). Dari diskusi yang dilakukan menghasilkan bahwa tanaman pisang dan keahlian memasak masyarakat setempat menjadi aset potensial untuk selanjutnya dikembangkan.

3. *Design*

Setelah mengetahui potensi dan aset, selanjutnya adalah merancang apa yang perlu dikembangkan dalam memanfaatkan modal lokal tersebut. Tahapan ini disebut dengan *design* (Wahidin et al., 2019). Output yang dihasilkan dalam tahap perancangan ini yaitu dirumuskannya rencana pengembangan kegiatan, seperti pelatihan mengenai pengolahan buah pisang menjadi keripik manis sebagai bentuk inovasi pelaksanaan kewirausahaan untuk meningkatkan nilai jual komoditi pertanian.

4. *Define*

Define adalah tahapan inti yang memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam mendefinisikan potensi dan aset yang dimiliki (Shaturaev, 2021). Masyarakat mulai melaksanakan program kerja dari rencana kegiatan yang dibuat pada tahap sebelumnya, yaitu pembuatan keripik pisang manis. Bahan dan alat yang dibutuhkan adalah pisang, tepung terigu, tepung roti/panir, air gula, minyak, penggorengan. Pelaksanaan pendampingan ini dilakukan bersama masyarakat selama dua kali, untuk mendapatkan produk yang diinginkan. Mengingat buah pisang mudah mengalami pembusukan, maka mengubahnya menjadi makanan olahan keripik bisa mencegah dari kondisi tersebut. Produk keripik pisang yang dijual sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

5. *Reflection*

Tahapan ini merupakan langkah terakhir yang bertujuan sebagai tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengabdian metode ABCD membawa dampak perubahan (Mack, 2013). Seiring berjalannya kegiatan, masyarakat mulai menyadari bahwa buah pisang tidak hanya dikonsumsi secara langsung saja. Melainkan buah pisang dapat diinovasikan menjadi makanan olahan yang tentunya lebih awet dan nilai jualnya lebih tinggi.

Hasil

Acara pelatihan dimulai pada hari Rabu, 3 Februari 2023 pukul 08.30 WIB dan berakhir pada pukul 12.30 WIB. Setelah peserta melakukan pengisian buku tamu, diadakan pembukaan pelatihan yang diikuti oleh peserta, devisi ekonomi, beberapa anggota pengabdian, dan Kepala Desa yang diwakili oleh istri beliau (Ibu Ribut). Pembukaan acara dilaksanakan berkisar 30 menit yang berisi sambutan/pengarahan dari devisi ekonomi sekaligus membuka acara pelatihan.



Gambar 1: Devisi Ekonomi, Pengabdian dan Peserta Pelatihan

Setelah acara pembukaan selesai, selama kurang lebih 15 menit diadakan persiapan tempat dan pengkondisian peserta. Setelah itu adalah acara inti Pelatihan Kreasi Olahan Berbahan Dasar Pisang dan Strategi Pemasaran Era Digital di Desa Ngrejo oleh devisi ekonomi. Acara itu berlangsung hingga pukul 12.30 WIB. Secara lebih rinci, deskripsi kegiatan sebagaimana terlihat dalam *schedule* kegiatan di bawah ini.

Evaluasi pasca kegiatan dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan ditinjau dari: 1) target kehadiran jumlah peserta pelatihan; 2) tercapainya tujuan pelatihan dan ketercapaian target materi yang disampaikan; 3) kemampuan peserta dalam penguasaan materi; dan 4) evaluasi pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kepuasan peserta terhadap seluruh rangkaian kegiatan pelatihan melalui lembar evaluasi dan kuesioner.

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan

Target jumlah peserta pelatihan sebanyak 12 orang, yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja dari beberapa keluarga. Hasil kegiatan yang telah kami laksanakan berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dalam proses pelaksanaannya. Antusias para peserta mulai dari ibu-ibu dan para remaja di desa Ngejo sangat baik. Bisa dilihat dari kesungguhan dalam mengikuti acara kegiatan pengolahan produk berbahan dasar pisang dan sosialisasi pemasaran di era digital marketing di aplikasi Shopee.

Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dapat dinilai baik, karena 75% peserta yang diundang dapat ikut serta dalam pelatihan.

2. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan adalah membekali masyarakat mengenai kemampuan dan pemahaman tentang pemanfaatan bahan pangan berupa pisang serta cara pemasarannya. Pelatihan ini menggunakan praktik langsung dalam kegiatannya. Bahan dan materi yang telah disiapkan dan direncanakan dengan matang yang meliputi jenis pisang yang dapat diolah sampai dengan situs atau aplikasi yang dipakai untuk memasarkan produk. Materi pemasaran produk dibutuhkan ekstra kuota internet agar peserta dapat mendownload aplikasi dan mengoperasikannya. Kesemua praktik dan materi pelatihan telah disampaikan kepada peserta dengan baik sesuai dengan *rundown* acara dan alokasi waktu.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan materi

Waktu pelaksanaan pelatihan relatif singkat, akan tetapi materi yang diberikan sudah disesuaikan dengan durasi waktu. Dalam pelaksanaan pelatihan, beberapa materi disampaikan secara garis besar karena banyaknya materi dan memikirkan umur rata-rata dari peserta yang sudah berumur, sehingga memungkinkan peserta kurang paham terlebih lagi karena pemahaman awal peserta yang masih awam. Pelaksanaan praktek dilakukan diawal untuk hasil produk yang lebih maksimal karena para peserta lebih tertarik dengan praktek pembuatannya. Secara umum pelatihan ini meningkatkan pengetahuan peserta mengenai meningkatkan daya jual suatu produk dan cara pemasarannya. Evaluasi terhadap penyerapan materi pada hari pertama dapat dilihat dari pendapat para tokoh penting di desa dan pesertanya.

4. Jalannya Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dievaluasi untuk mengetahui seberapa keberhasilan pelatihan ditinjau dari tingkat kepuasan pelayanan dalam kegiatan pelatihan. Kepuasan pelayanan yang dimaksud ditinjau dari segi narasumber/pemateri, fasilitas kegiatan serta sarana dan prasarana. Hal tersebut sangat diperlukan guna meningkatkan layanan pada kegiatan-kegiatan pengabdian sejenis. Kepuasan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan melalui sedikit tanya jawab yang dilakukan pada peserta di akhir kegiatan. Peserta memberikan tanggapan terhadap pelayanan kegiatan dilihat dari berbagai aspek serta pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan.

No	Tokoh/ peserta	Pendapat
1	Bapak Sujarwo (Kepala desa)	Mendapat respon baik karena kepala desa berkeinginan agar para warganya memiliki kesadaran akan pentingnya berwirausaha.
2	Bapak Pur (Kepala Dusun)	Sangat kreatif dan inovatif karena ibu- ibu mendapat ilmu baru untuk mengolah olahan berbahan dasar pisang yang mudah dan enak untuk di nikmati.
3	Bapak Yasim (Pengusaha kripik pisang)	Sangat senang karena bisa menambah ide berwirausaha masyarakat desa Ngrejo, sekaligus mendapatkan ilmu baru mengenai pemasaran di era digital.
4	Ibu Iin (Istri RT)	Menurut beliau kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ibu-ibu dan para remaja di desa Ngrejo agar selalu berkreasi dan berinovasi dalam memanfaatkan potensi yang ada di desanya.

Tabel 1: Pendapat Para Tokoh dan Peserta

Berdasarkan pendapat dari keempat tokoh di atas, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul “Pelatihan Kreasi Olahan Berbahan Dasar Pisang dan Strategi Pemasaran Era Digital di Desa Ngrejo” dapat dikatakan berhasil dan dinilai baik.

Pembahasan

Melihat banyaknya potensi yang ada pada desa Ngrejo bisa di katakan melimpah, jadi sangat di sayangkan jika masyarakat di desa Ngrejo belum mampu mengolah potensi yang ada secara maksimal. Maka dari itu kami selaku Divisi Ekonomi membuat progam kerja dengan mengambil salah satu potensi yang ada di desa Ngrejo, yaitu buah pisang. Dikarenakan di desa Ngrejo terdapat banyak sekali kebun pisang dengan kualitas yang baik, namun kebanyakan para pemilik kebun di sana hanya menjual hasil panen buah pisang kepada tengkulak, padahal jika buah pisang tersebut di olah lagi menjadi olahan makanan pisang yang kreatif maka akan mampu menaikkan nilai jual sehingga dapat menaikkan pendapatan dan perekonomian masyarakat di desa Ngrejo hingga kami memutuskan untuk membuat progam kerja dengan tema seminar kewirausahaan yang berjudul” Pelatihan Kreasi Olahan Berbahan Dasar Pisang dan Strategi Pemasaran Era Digital di Desa Ngrejo”. Alasan

kami membuat proker tersebut karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengolah hasil panennya menjadi produk jadi yang memiliki nilai jual tinggi.

Dalam pelaksanaannya khalayak sasaran kegiatan kami berfokus pada masyarakat desa Ngrejo khususnya ibu-ibu dan para remaja yang mana nantinya mereka mampu untuk merealisasikan dan melanjutkan program yang kami buat dengan harapan dapat memajukan perekonomian masyarakat di desa Ngrejo.

Kesimpulan

Pemanfaatan buah pisang di desa Ngepoh yang sebelumnya hanya dijual secara mentah kini mendapatkan hal baru dalam pengolahan pisang yang berdampak pada keterampilan masyarakat desa Ngepoh, kemajuan ekonomi dalam bidang jual beli makanan serta menginspirasi bahkan menjadi modal bagi masyarakat dalam melakukan pengolahan pisang menjadi tape pisang. Kemudahan mendapatkan bahan baku pisang menjadi latar belakang kelompok kami dalam mengadakan sebuah pelatihan guna menambah keterampilan masyarakat terutama ibu-ibu di desa Ngepoh.

Selain itu proses pengolahan buah pisang menjadi produk makanan tape pisang sangatlah mudah untuk dipahami ataupun dijelaskan kepada khalayak umum, sehingga hal itu menjadi pertimbangan dalam pengadaan program ini. Adanya bahan baku, peralatan yang memadai juga sangatlah menunjang pada keberlangsungan program kami.

Ucapan Terima Kasih

Salah satu program kuliah yang dinanti dan ditunggu mahasiswa adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN termasuk ke dalam salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian, Pengabdian ini adalah bentuk kegiatan mahasiswa dalam implementasi pengabdiannya kepada masyarakat dengan hasil nyata yang di bimbing oleh Prof. Dr. Agus Eko Sujianto, SE., MM.

Mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah kelompok 45 Desa Ngrejo berperan aktif dalam pelaksanaan KKN yang dilaksanakan mulai dari 19 Januari 2023 s/d 21 Februari 2023 di Desa Ngrejo Kec. Tanggunggunung. Kelompok KKN ini terdiri dari 40 mahasiswa dari berbagai program studi yang berbeda.

Referensi

- Mack, K. (2013). Taking an aesthetic risk in management education: Reflections on an artistic-aesthetic approach. *Management Learning*, 44(3), 286–304. <https://doi.org/10.1177/1350507612442048>
- Mahmudah, N. (2018). Pemberdayaan pada Anak-Anak Gang Dolly di SMA Artantika Surabaya dengan Metode Asset Based Community Development. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 1(1), 17–29.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Salahuddin, N. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shaturaev, J. (2021). Financing and Management of Islamic (Madrasah) Education in Indonesia. *Zeszyty Naukowe Politechniki Częstochowskiej Zarządzanie*, 42(1), 57–65. <https://doi.org/10.17512/znpcz.2021.2.05>
- Wahidin, D., Armawi, A., & Kodiran. (2019). Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(3), 348–372. <https://doi.org/10.22146/jkn.49812>